



Makna Simbolik Tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

Saripah Aini¹ T. Romi Marnelly²

Universitas Riau

saripah.aini6477@student.unri.ac.id¹ t.romi@lecturer.unri.ac.id²

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2334>

*Correspondence: Saripah Aini

Email:

saripah.aini6477@student.unri.ac.id¹

Received: 03-03-2025

Accepted: 18-14-2025

Published: 26-05-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

dilakukan di awal tahun pada hari rabu bulan keempat dengan makan bersama bagi seluruh masyarakat yang hadir.

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna simbolik pada tradisi *Mandai Ulu Taon*. Jenis penelitian adalah deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk memperoleh informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu metode dengan pengambilan sampel ditentukan dengan kriteria tertentu yang di anggap relevan. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, yang menjadi acuan penting yaitu *Mind* (budi dan pikiran), *Self* (diri), *Society* (masyarakat). Hasil penelitian menggambarkan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk simbol berdoa sebagai ucapan rasa syukur kepada sang maha pencipta atas selesainya pasca panen padi, simbol dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* juga dapat dilihat *Bagas Rarangan*, jejak terakhir *Boru Namora Suri Andung Jati*, penetapan hari rabu, memukul ogung, menyembelih ayam kampung berwarna putih, memberi nasi kuning ayam panggang, dan dilanjudi makan bersama yang menggunakan piring dari daun pisang. Tradisi ini

Kata Kunci: Tradisi *Mandai Ulu Taon*, Makna Simbolik

Abstract: The aim of this research was to determine the symbolic meaning of the *Mandai Ulu Taon* tradition. The type of research is qualitative descriptive. Data collection techniques using observation, interviews, documentation. To obtain informants, researchers used the *Purposive Sampling* technique, namely a method where sampling is determined by certain criteria that are considered relevant. The types and sources of data used are primary and secondary data. In this research, George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism is used, which is an important reference, namely *Mind* (thoughts and thoughts), *Self* (self), *Society* (society). The research results show that this tradition is carried out as a symbolic form of prayer as an expression of gratitude to the Almighty Creator for the completion of the post-*rice harvest*. The symbols in the *Mandai Ulu Taon* tradition can also be seen in *Bagas Rarangan*, the last traces of *Boru Namora Suri Andung Jati*, setting Wednesday, beating the ogung, slaughtering a white village chicken, giving grilled chicken yellow rice, and followed by a meal together using a plate made of banana leaves. This tradition is carried out at the beginning of the year on the Wednesday of the fourth month with a meal together for all the people present.

Keywords: *Mandai Ulu Taon* Tradition, Symbolic Meaning

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku, adat istiadat, dan budaya, dengan setiap daerah dari Sabang hingga Merauke memiliki tradisi serta kebiasaan yang berbeda-beda. Bentuk kebudayaan juga dapat menentukan yang memiliki makna tersendiri. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari "budhi," yang memiliki makna akal dan budi manusia. Menurut KBBI Kebudayaan ialah hasil kegiatan dan yang telah diciptakan masyarakat melalui akal dan budi manusia seperti kepercayaan. Kebudayaan juga mencakup seluruh aspek seperti nilai-nilai sosial, norma-norma masyarakat, ilmu pengetahuan, serta berbagai struktur sosial, keagamaan, dan sebagainya (Bernard Raho, 2016). Segala bentuk yang dilakukan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang mereka pegang dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Keanekaragaman budaya di Indonesia sangat banyak yang memberikan ciri khas tersendiri pada budaya masing-masing di daerah. Perbedaan suku dan budaya yang menjadikan identitas tersendiri daerah yang ada disebagian wilayah Indonesia. Perbedaan itu dapat dilihat dari bahasa daerah, sistem kekerabatan, rumah adat, pakaian adat, upacara adat, tarian dan nyanyian daerah, alat musik, hingga makanan khas yang ada dalam setiap daerah pasti berbeda-beda. Salah satunya adalah masyarakat suku Mandailing yang mempunyai keanekaragaman budaya, dapat dilihat dari ritual yang dilakukan mempunyai tujuan yang akan disampaikan. Sehingga saat ini generasi penerus memiliki peran untuk mengetahui dan menjaga budaya yang turun temurun.

Kebudayaan suku Mandailing kaya dengan budaya tradisionalnya. Tradisi merupakan adat yang dilakukan atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang dan juga peraturan dilakukan didalam masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerus norma, adat istiadat, kaidah kaidah (Fuad, 2013). Adapun tradisi yang masih dilakukan di Desa Rambah Tengah Barat yaitu tradisi pada adat pernikahan, tradisi *Upah Upah*, tradisi *Ratik Togak*, tradisi *Marsilapari* dan juga ada salah satunya tradisi *Mandai Ulu Taon*. Masyarakat Mandailing dilihat dari tindakannya meyakini tradisi yang dianggap baik didaerah tersebut sehingga dapat menciptakan suatu tatanan sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Desa Rambah Tengah Barat, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Selain pekerjaan utama mereka, masyarakat di desa ini masih termasuk dalam kategori masyarakat tradisional, di mana kehidupan sehari-hari dan pola pikir mereka masih sangat terhubung dengan kepercayaan serta kekuatan alam yang ada di sekitar mereka. Hal ini tercermin dari perilaku dan cara berpikir mereka yang menciptakan keanekaragaman dalam kehidupan sosial. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat juga menjadi bagian penting dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan serta agama yang mereka anut. Masyarakat suku Mandailing memiliki beberapa kepercayaan yang diperoleh dari nenek moyang dan juga mengandung unsur mitos sehingga dengan menjadikan tradisi sebagai bentuk berdoa dan dilanjuti makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Masyarakat Desa Rambah Tengah Barat menganggap bahwa dalam hari dilakukan tradisi tersebut harus ikut serta dalam pelaksanaannya, jika tidak mengikuti, maka akan merasa kurang baik, yang dilihat sebagian masyarakat setempat.

Tradisi *Mandai Ulu Taon* merupakan kegiatan yang dilakukan satu kali dalam setahun. Kegiatan ini umumnya dilakukan sesudah selesai pasca panen padi, dan dilakukan pada hari Rabu bulan keempat. Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan tradisi ini tidak selalu dilakukan tepat di tanggal yang sama, namun sesuai dengan kesepakatan bersama masyarakat dan tokoh adat, dan tentunya tradisi ini tetap dilakukan tepat waktu di awal tahun dan dilakukan selalu hari rabu. *Mandai Ulu Taon* merupakan kosa kata yang diambil dari bahasa Mandailing ialah, *Mandai* memiliki arti makan, *Ulu Taon* yaitu di awal tahun. Tradisi ini diperkirakan mulai ada didalam masyarakat pada tahun 1630 dan masih dilakukan masyarakat suku Mandailing di Desa Rambah Tengah Barat sampai sekarang dan tidak pernah terputus (Leni & Ike, 2022).

Kegiatan ini merupakan warisan turun temurun yang biasanya diperingati setiap tahunnya, sehingga masyarakat tetap memilih untuk melestarikan tradisi leluhur ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen padi yang melimpah dan mencukupi kebutuhan mereka. Tradisi ini dilakukan tidak hanya tertuju pada petani padi ataupun petani sejenis lainnya namun tradisi ini juga berguna untuk seluruh masyarakat di Desa Rambah Tengah Barat yang dilakukan dengan berdoa agar terhindar dari segala marabahaya.

Mandai Ulu Taon tradisi yang terdapat pada Desa Rambah Tengah Barat, yang tidak dilakukan pada desa lain, hanya pada suku Mandailing yang ada dikabupaten Rokan Hulu. Tradisi *Mandai Ulu Taon* selalu dilakukan dan masih dipertahankan masyarakat karna mengingat makna dari sejarah tradisi tersebut. Masyarakat yang berperan penting dalam tradisi ini yaitu masyarakat *Napitu Huta* (tujuh desa) yang bermarga Mandailing.

Unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi berupa sistem kepercayaan dan upacara keagamaan, struktur dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, mata pencarian, serta teknologi dan peralatan (Hidir, 2009). Tradisi *Mandai Ulu Taon* memiliki suatu keunikan, salah satu panitia pelaksana menyediakan satu ekor ayam kampung yang berwarna putih yang dijadikan sebagai simbol. Selanjutnya untuk memberitahukan kepada masyarakat dilakukan dengan memukul ogung tiga kali dan menyampaikannya melalui microphone. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Rambah Tengah Barat ataupun masyarakat yang termasuk dalam *Napitu Huta* (tujuh desa) bertanggung jawab dalam berlangsungnya acara tradisi tersebut. Dapat dilihat dari gotong royong untuk persiapan acara dalam untuk membutuhkan waktu kedepannya sampai berlangsungnya acara.

Dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon* ada beberapa simbol mempunyai makna yang digunakan dalam acara tersebut. Simbol yang menarik dapat dilihat dari *Bagas Rarangan*, yang didalamnya terdapat barang peninggalan. Disamping *Bagas Rarangan* terdapat jejak terakhir yang masih ada dan dijaga hingga sekarang. *Bagas Rarangan* merupakan rumah panggung yang beratap ijuk yang telah berdiri beratus tahun lalu tempat raja perempuan yang mendirikan kampung atau *Huta Haiti* tersebut, hingga sekarang rumah tersebut masih dilestarikan dan didatangi masyarakat 1 kali dalam setahun waktu tradisi itu berlangsung. Saat dilakukan tradisi *Mandai Ulu Taon* ada juga beberapa simbol yang telah diakui dan dipercayai masyarakat bagi yang mempunyai nazar hingga mengutarakannya yaitu dengan memberi sepiring nasi kuning ayam panggung, dan makanan tersebut diserahkan

pada orang yang sudah dipilih atau dipercayai masyarakat. Selain itu terdapat juga simbol yaitu berdoa di jejak kaki terakhir yang masi dijaga hingga sekarang.

Tradisi *Mandai Ulu Taon* juga terdapat interaksi simbolik didalamnya yang menjadi suatu proses komunikasi bagi masyarakat yang mengikuti, namun komunikasi yang digunakan berupa simbol yang memiliki makna, tidak hanya itu tradisi ini juga dapat memperkuat silaturahmi antara masyarakat, karna nilai-nilai yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat desa, dilakukan dengan makan bersama, nilai gotong royong, sehingga tradisi ini menjadi kearifan budaya bagi masyarakat Desa Rambah Tengah Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *Purposive Sampling*. Subjek dalam penelitian ini dua orang key informan dan empat orang informan yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi *Mandai Ulu Taon*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Desa Rambah Tengah Barat, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti memilih lokasi tersebut karna pada masyarakat Desa Rambah Tengah Barat masih mempertahankan tradisi dari nenek moyang, yaitu tradisi *Mandai Ulu Taon* yang tidak dilakukan pada daerah lain khususnya di suku Mandailing Kabupaten Rokan Hulu.

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tentang makna dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* dan berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi. Seluruh informan, yaitu informan utama maupun informan kunci, berjumlah total enam orang. Dari jumlah tersebut, dua orang informan selaku tokoh adat, satu orang informan selaku kepala desa, satu orang informan selaku tokoh agama, dan dua orang informan selaku masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan tradisi *Mandai Ulu Taon*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dari ke 6 informan menjelaskan bahwa masyarakat masih melakukan dan mempertahankan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka yaitu tradisi *Mandai Ulu Taon*. *Mandai Ulu Taon* yang mana sejarah awalnya dilakukan sebagai membalas jasa baik kepada Boru Namora Suri Andung Jati, kemudian kegiatan tersebut juga dilakukan setelah masa selesai panen padi, yang sebagai rasa ucapan syukur kepada sang maha pencipta atas selesainya masa pasca panen padi yang dilindungi dari marabahaya, tradisi ini juga sebagai acara suci yang telah menjadi sebuah simbol.

Mandai Ulu Taon tradisi yang dilakukan masyarakat satu kali dalam setahun, yang dilakukan dengan makan bersama seluruh masyarakat Desa Rambah Tengah Barat dan juga masyarakat *Napitu Huta* (tujuh desa) yang dijunjung tinggi oleh suku Mandailing. Berdasarkan hasil penelitian dari peroleh wawancara, didalam tradisi ini Adapun makna yang terkandung sehingga masyarakat Desa Rambah Tengah Barat masih melakukan tradisi ini yaitu menghormati jasa leluhur yaitu *Boru Namora Suri Andung jati*, selanjutnya sebagai ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas masyarakat selesai pasca

panen padi. Tidak hanya hal itu tradisi ini dilakukan juga mengandung simbol yang telah dimaknai masyarakat, adapun simbol yang dapat dilihat dari sebelum dilakukannya tradisi yaitu *Bagas Rarangan*, jejak kaki terakhir *Boru Namora Suri Andung Jati*, penetapan hari rabu dan bulan ke 4 dalam pelaksanaan tradisi, pemukulan ogung, dan juga menyembelih ayam kampung berwarna putih. Sedangkan simbol yang terlihat pada pelaksanaan tradisi yaitu sebagian masyarakat memberi nasi kuning ayam panggang, selanjutnya dilakukan dengan berdoa, *Mandai Ulu Taon* dilakukan dengan makan bersama, yang menggunakan piring dari daun pisang yang dibentuk menjadi persegi yang masih dipertahankan dari dulu hingga sampai saat ini.

Desa Rambah Tengah Barat adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambah, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagian besar bekerja sebagai petani. Masyarakat di desa ini menjunjung tinggi solidaritas mekanik serta memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Pelaksanaan tradisi *Mandai Ulu Taon* dilakukan dengan makan bersama yang mana masyarakat berperan aktif dan peduli terhadap tradisi ini dilakukan, masyarakat juga memberikan sumbangan dengan seikhlasnya kepada panitia penyelenggara sebelum tradisi ini dilakukan, masyarakat juga bergotong royong dalam membersihkan area *Bagas Rarangan* yang ditempati untuk pelaksanaan tradisi, dan bekerja sama dalam masak bersama untuk dihidangkan saat acara tradisi berlangsung.

Simbol yang terdapat pada tradisi *Mandai Ulu Taon* sudah dimaknai oleh masyarakat sekitar dengan melalui interaksi dan meyakini simbol menjadi tujuan utama masyarakat dalam melakukan tradisi ini, simbol tersebut tentunya terbentuk dari proses pemikiran yang dipercaya dan menjadi turun temurun. Simbol yang terkandung pada tradisi ini tentunya memiliki arti tertentu yang dipercayai oleh masyarakat.

Adapun penjelasan dan makna simbol yang terdapat sebelum dilakukannya tradisi, sebagai berikut:

Bagas Rarangan

Bagas Rarangan yang masih ada sampai saat ini yang terletak di *Huta Haiti*, disekitar rumah ini tempat dilakukannya tradisi *Mandai Ulu Taon*. *Bagas Rarangan* tempat *Boru Namora Suri Andung Jati* pada masa berada di *Huta Haiti*. Dalam rumah tersebut tidak boleh sembarang dimasuki orang, rumah ini juga dikatakan sebagai rarangan yang berarti larangan. Rumah tersebut menjadi peninggalan yang telah dimaknai oleh masyarakat setempat bahwa ditempat tersebut tempat yang sakral dan dilarang melakukan perbuatan yang tidak baik disekitarnya.

Jejak Terakhir Boru Namora Suri Andung Jati

Jejak terakhir ini yang masih terlihat dan dijaga dari dulu sampai saat ini yang terletak tepatnya disamping *Bagas rarangan*. Pada sejarahnya jejak terakhir ini yang peninggalan oleh *Boru Namora Suri Andung Jati* sebelum dia meninggalkan desa *Huta Haiti*. Pada saat tradisi *Mandai Ulu Taon* inti dari acara ini, seluruh masyarakat yang hadir dipandu oleh tokoh adat Nasution secara bersama untuk berziarah/ berkunjung ke jejak terakhir, oleh sebab itu jejak terakhir dimaknai masyarakat sebagai tempat berziarah ke tempat leluhur.

Hari Rabu

Tradisi *Mandai Ulu Taon* selalu dilakukan tepat di hari rabu bulan keempat. Tradisi ini dari dulu sampai saat ini selalu dilakukan hari yang sama yang tidak pernah berubah, namun pada bulan ada perubahan karna alasan bulan tersebut bulan puasa atau hari raya islam, sehingga bulannya dimajukan atau dimundurkan. Dalam hari dan bulan tersebut mengandung makna yang mana hari rabu, hari yang mengandung supranatural, dan bulan keempat, bulan selanjutnya untuk melakukan bercocok tanam.

Memukul Ogung

Dua hari sebelum dilakukan tradisi, seorang yang diberi nama penghulu somba bermarga Nasution, mengumumkan kepada masyarakat Desa Rambah Tengah Barat dengan berkeliling kampung dan memukul ogung sebanyak 3 kali, dan memberitahu bahwa akan dilakukan tradisi *Mandai Ulu Taon*, yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi ke *Huta* Haiti tempat pelaksanaan tradisi, makna dari pemukulan ogung yaitu pengundangan masyarakat tidak ada dalam bentuk tersurat namun hanya bentuk diumumkan yang menganggap seluruh masyarakat adalah keluarga dan bukan orang asing, oleh sebab itu masyarakat di desa ini sudah mengetahui jika adanya terdengar suara pemukulan ogung berarti tidak lama lagi ingin pelaksanaan tradisi, dan cara tersebut masih dipertahankan masyarakat dari dulu hingga sampai saat ini.

Menyembelih Ayam Kampung Berwarna Putih

Satu hari sebelum dilakukan tradisi, masyarakat sudah bekerja sama di *Huta* Haiti dalam masak bersama, sebelum masak bersama ada penyembelihan hewan lain seperti sapi, kambing, ayam, namun sebelum penyembelihan hewan tersebut dilakukan terlebih dahulu dengan menyembelih ayam kampung berwarna putih yang menjadi simbol dan juga berarti acara ini sebuah acara yang suci.

Simbol diatas termasuk dilakukan sebelum tradisi berlangsung, pada saat tradisi *Mandai Ulu Taon* dilakukan ada juga beberapa simbol yang telah dimaknai oleh masyarakat, sebagai berikut:

Memberi Nasi Kuning Ayam Panggang

Pada tradisi dilakukan, ada sebagian masyarakat yang mempercayai nazar, nazar ini dalam bentuk suatu keinginan dan permintaan yang selalu dikhususkan terhadap anak. Nazar ini di ucapkan mereka beberapa bulan lalu sebelum dilakukannya tradisi, dan jika yang mereka ucapkan terkabul, maka mereka membayarnya dengan memberi sepiring nasi kuning yang diatasnya ayam panggang, yang diberikan kepada orang yang telah diamanahkan sebagai panitia, dan menyampaikan bahwa tujuan maksud mereka memberi dengan membayar nazar, pada pagi hari sebelum tradisi *Mandai Ulu Taon* berlangsung. Memberi nasi kuning ayam panggang memiliki makna sebagai ucapan terimakasih yang

mengatas namakan nenek *Boru Namora Suri Andung Jati*, yang telah dimaknai dan dipercaya oleh masyarakat setempat.

Berdoa

Pada saat tradisi ini berlangsung dilakukan dengan berdoa, berdoa ini dilakukan yang pertama pada saat berziarah yang bertujuan untuk menghormati jasa leluhur dan juga berdoa pada saat berlansungnya acara bertempat di balai adat, berdoa menjadi simbol pada tradisi dilakukan yang memiliki tujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta setelah pasca panen padi, dan ucapan syukur atas terhindarnya Desa Rambah Tengah Barat dari marabahaya.

Menggunakan Piring Dari Daun Pisang

Di akhir acara dilakukan dengan makan bersama seluruh masyarakat yang hadir pada tradisi *Mandai Ulu Taon*, adapun tujuan dilakukan sebagai dapat memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat *Napitu Huta* (tujuh desa) bersama tokoh adat. makanan yang dihidangkan merupakan yang dimasak bersama oleh masyarakat. Pada saat makan bersama ini seluruh masyarakat menggunakan piring yang dibentuk dari daun pisang yang menjadi persegi, masyarakat masih mempertahankan menggunakan piring dari daun pisang tersebut, yang memiliki makna sifat kebersamaan dan sederhana didalam dilakukannya tradisi.

Dalam melaksanakan tradisi *Mandai Ulu Taon* di Desa Rambah Tengah Barat, perilaku masyarakat terpengaruh oleh simbol pada orang lain, demikian pula perilaku seseorang tersebut yang memberikan isyarat berupa simbol. Maka itu manusia dapat mengungkapkan perasaan, maksud dari pikiran yang dikonstruksikan secara interperitif oleh seseorang melalui interaksi dan menciptakan makna yang disepakati oleh bersama kedua belah pihak karena tujuan dari interaksi adalah membuat makna yang sama. Acara ini bagi masyarakat luar memaknai dapat menjalin hubungan silaturahmi antara masyarakat yang ada di desa ini sedangkan bagi masyarakat Mandailing yang ada di Desa Rambah Tengah Barat dapat berupa sebagai ucapan rasa syukur atas setelah pasca panen padi dan juga berdoa meminta perlindungan agar dihindari dari marabahaya di Desa Rambah Tengah Barat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna simbolik tradisi *Mandai Ulu Taon* yang ada di Desa Rambah Tengah Barat, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Maka dapat disimpulkan, tradisi *Mandai Ulu Taon* dilakukan satu kali dalam setahun setelah masa pasca panen padi selesai. Tradisi ini selalu dilakukan pada hari rabu yang tidak pernah berubah. Tradisi ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta, dan ucapan rasa syukur setelah masa pasca panen padi.

Tradisi ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang, dengan simbol berdoa kepada Allah dan berziarah kejejak terakhir leluhur, pada acara ini ada memberi nasi kuning ayam panggang bagi masyarakat yang mempunyai nazar, dalam tradisi ini dilakukan dengan

makan bersama seluruh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi . Tradisi ini sudah dilakukan dari dulu dan masih bertahan sampai sekarang yang menjadikan masyarakat memaknai menjadi simbol yang terinterpretasi bagi masyarakat saat melakukan interaksi sosial. Simbol tersebut dapat dilihat dari sebelum dilakukan dan juga pada saat tradisi berlangsung yang berupa dari *Bagas* Rarangan, jejak terakhir *Boru* Namora Suri Andung Jati, penetapan hari rabu, memukul ogung, menyembelih ayam kampung berwarna putih, berdoa, memberi nasi kuning ayam panggang, dan dilanjutkan makan bersama yang menggunakan piring dari daun pisang. Simbol tersebut yang telah mempunyai makna bagi sekelompok masyarakat, dalam budi dan pikiran, diri sendiri dan juga masyarakat mengikuti dan melaksanakan tradisi *Mandai Ulu Taon*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2021). Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barzanji Dalam Perspektif Sosiologi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), 272–291. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.272-291>
- Andri, A., Melay, R., & Kamaruddin, K. *Sejarah Masuknya Suku Mandailing ke Kabupaten Rokan Hulu Tahun 1935-1945* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Antika, S. (2023). Makna Tradisi Suroan Pada Masyarakat Desa Air Kulim Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 10, 1–12.
- Astuti, R. (2022). Makna Simbolik Tradisi PUNJUNGAN (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur).
- Bernard Raho, S. (2016). *SOSIOLOGI*. Ladelero.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hidir, Achmad. (2009). *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. CV Witra Irzani
- Hidir, Achamd., & Rahman Malik. (2024). *Teori Sosiologi Modren* (Resdati (ed.)). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Leni, & Ike, B. (2022). Upaya Pelestarian Tradisi Mandai Ulu Taon Di Desa Kaiti Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Of Science Education*, 02(01), 151–158.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1).

-
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *teori sosiologi modern* (K. 6 (ed.)). kencana prenada media group.
- Rosdah, A., & Yoserizal, Y. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sialang Jaya dalam Tradisi Lubuk Larangan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial*. Pusataka Pelajar.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Wahyu, R. (2016). Makna simbolik tradisi sedekah bumi legenan pada masyarakat desa kalirejo kecamatan talun kabupaten pekalongan skripsi. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*, 315. <http://lib.unnes.ac.id/27811/1/3401412085.pdf>